

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, terutama sel limfosit T *Cluster of Differentiation 4* (CD4) yang berperan penting dalam mempertahankan daya tahan tubuh terhadap infeksi (WHO, 2025). Sementara itu, *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah kumpulan gejala yang muncul akibat menurunnya daya tahan tubuh yang disebabkan oleh infeksi HIV, yang merupakan kondisi klinis pada tahap lanjut ketika sistem kekebalan tubuh mengalami kerusakan berat sehingga individu menjadi sangat rentan terhadap berbagai infeksi dan penyakit (Kemenkes RI, 2025). HIV termasuk penyakit infeksi kronis yang dapat berkembang secara perlahan sehingga menyebabkan penurunan fungsi sistem imun dalam jangka waktu tertentu apabila tidak ditangani dengan baik (Dita *et al.*, 2024). Infeksi HIV dapat memengaruhi kondisi kesehatan individu karena virus ini melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan berbagai mikroorganisme penyebab penyakit secara bertahan (Kemenkes RI, 2025). Seiring dengan dampak HIV yang dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh secara progresif, penularan virus ini sangat dipengaruhi oleh perilaku tertentu yang meningkatkan peluang terpaparnya virus. Oleh karena itu, individu yang memiliki perilaku berisiko menjadi kelompok yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam upaya pencegahan penularan HIV (Hafid *et al.*, 2024).

Individu yang melakukan perilaku berisiko memiliki kemungkinan lebih tinggi terpapar *Human Immunodeficiency Virus* karena perilaku tersebut dapat meningkatkan peluang terjadinya penularan HIV (Schwitters *et al.*, 2022). Kelompok individu yang termasuk berisiko tinggi antara lain mereka yang melakukan hubungan seksual tanpa kondom, memiliki pasangan seksual berganti-ganti, pengguna narkoba suntik, serta populasi kunci lainnya yang rentan terhadap paparan HIV. Perilaku berisiko dalam konteks HIV merujuk pada tindakan tertentu yang dapat memfasilitasi paparan virus melalui interaksi yang tidak aman (Schwitters *et al.*, 2022). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran terhadap risiko AIDS sering berhubungan

dengan perilaku yang kurang memperhatikan aspek pencegahan pada kelompok tertentu (Dita *et al.*, 2024). Kondisi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan jumlah kasus HIV di berbagai wilayah, sehingga penting untuk memahami gambaran prevalensi HIV di dunia maupun nasional sebagai dasar dalam perencanaan upaya pencegahan yang lebih efektif (Vatrisya, Febliyanti and Anggraini, 2024).

Prevalensi orang yang hidup dengan HIV (ODHIV) di dunia diperkirakan mencapai sekitar 40,8 juta orang, dengan kisaran 1,4 juta merupakan anak-anak usia 0–14 tahun, sedangkan sekitar 39,4 juta lainnya adalah individu berusia 15 tahun ke atas. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas kasus HIV terjadi pada kelompok usia dewasa, sehingga upaya pencegahan dan pengendalian HIV tetap menjadi prioritas penting dalam kesehatan masyarakat global (WHO, 2025). Data menunjukkan kawasan Asia dan Pasifik, diperkirakan sekitar 6,9 juta orang hidup dengan HIV pada tahun 2024, yang menunjukkan bahwa HIV tetap menjadi masalah kesehatan yang memerlukan upaya pencegahan dan pengendalian berkelanjutan (UNAIDS, 2025).

Upaya pencegahan penularan HIV telah dilakukan melalui berbagai program kesehatan seperti penyuluhan, konseling HIV, penggunaan kondom, serta pemeriksaan HIV secara sukarela. Namun penerapan upaya pencegahan tersebut di masyarakat masih belum optimal. Data UNAIDS menunjukkan bahwa sekitar 70% individu berisiko telah mengakses layanan pencegahan HIV, tetapi penggunaan kondom secara konsisten pada kelompok berisiko masih berkisar antara 50–60%. Selain itu, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko masih ditemukan pada kelompok tertentu. Penelitian pada orang dengan HIV/AIDS di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 48,4% responden memiliki perilaku seksual berisiko kategori sedang dan 22,6% kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku seksual tidak aman masih menjadi faktor penting dalam peningkatan risiko penularan HIV. Hal tersebut turut berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah kasus HIV di berbagai negara, termasuk Indonesia, yang hingga saat ini masih menghadapi tantangan besar dalam pengendalian penyebaran HIV. (UNAIDS, 2025)

Jumlah orang yang hidup dengan HIV di Indonesia mencapai sekitar 564.000 pada tahun 2025. Sebaran prevalensi orang yang terinfeksi HIV menunjukkan konsentrasi tinggi pada beberapa wilayah, termasuk Jawa Timur yang menempati posisi tiga besar sebagai provinsi

dengan prevalensi orang yang terinfeksi HIV tertinggi di Indonesia sehingga provinsi ini menjadi salah satu wilayah yang memberikan kontribusi besar terhadap tingginya jumlah kasus orang yang terinfeksi HIV di tingkat nasional (Kemenkes RI, 2025). Data Kabupaten Malang, jumlah kasus orang yang terinfeksi HIV meningkat sebesar 3,8% dengan 421 kasus baru tercatat pada periode Januari–Desember 2025 dibandingkan tahun sebelumnya, yang menunjukkan adanya tren kenaikan temuan kasus di wilayah ini (BPS Jawa Timur, 2025). Di tingkat lokal, wilayah kerja Puskesmas Pakisaji telah mencatat total kumulatif 171 kasus HIV/AIDS sejak tahun 2015. Pada tahun 2025, Puskesmas Pakisaji melaporkan sebanyak 122 ODHIV yang masih hidup, serta melayani 43 ODHIV pendatang dari luar wilayah kerja sehingga fasilitas ini berperan sebagai pusat layanan bagi wilayah sekitar (Puskesmas Pakisaji, 2025).

Tingginya prevalensi HIV baik di tingkat global maupun nasional menunjukkan bahwa penularan HIV masih terus berlangsung dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Sejalan dengan kondisi tersebut, diperlukan langkah-langkah yang terarah untuk menekan angka penularan serta memutus rantai transmisi di masyarakat melalui penerapan upaya pencegahan yang efektif dan berkelanjutan. Upaya pencegahan penularan HIV menjadi bagian penting dalam pelayanan kesehatan karena infeksi *Human Immunodeficiency Virus* dapat melemahkan sistem imun secara bertahap apabila tidak dikendalikan dengan baik (Isal, 2023). Pencegahan HIV mencakup berbagai tindakan yang dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya penularan virus pada individu. Strategi pencegahan HIV dapat dilakukan melalui penerapan perilaku seksual yang aman, penggunaan kondom secara konsisten, serta pemanfaatan terapi antiretroviral (*Antiretroviral Therapy*) sebagai upaya pengendalian infeksi (Valentina and Restu, 2019). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya dilakukan pengkajian mengenai peran tingkat pengetahuan individu dalam mendukung konsistensi serta keberhasilan penerapan upaya pencegahan pada kelompok berisiko di wilayah kerja Puskesmas Pakisaji Kabupaten Malang.

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa meskipun layanan kesehatan telah menyediakan berbagai program promotif dan preventif untuk mencegah penularan HIV, penerapannya pada kelompok berisiko belum berjalan secara optimal. Fasilitas pelayanan

kesehatan telah melakukan berbagai upaya seperti penyuluhan, konseling HIV, penyediaan kondom secara gratis, serta pemberian terapi pencegahan seperti *Pre-Exposure Prophylaxis* (PrEP) bagi kelompok berisiko tinggi. Namun dalam praktiknya masih ditemukan individu yang tidak menggunakan kondom secara konsisten, tidak memanfaatkan layanan pencegahan yang tersedia, atau belum memanfaatkan PrEP secara optimal saat melakukan hubungan seksual berisiko. Kondisi tersebut menyebabkan perilaku seksual tidak aman masih terjadi sehingga peluang penularan HIV tetap tinggi dan angka kasus HIV di beberapa wilayah masih menunjukkan peningkatan. Situasi ini menggambarkan adanya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas pencegahan yang telah disediakan oleh layanan kesehatan dengan perilaku pemanfaatannya oleh kelompok sasaran. Selain itu, faktor internal individu seperti tingkat pengetahuan dan kesadaran terhadap risiko penularan HIV diduga berperan dalam memengaruhi kesiapan seseorang untuk menerapkan perilaku pencegahan secara konsisten, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana tingkat pengetahuan dapat memengaruhi upaya pencegahan penularan HIV pada kelompok berisiko (Vatrisya, Febliyanti and Anggraini, 2024).

Pengetahuan tentang HIV merupakan aspek penting dalam membentuk pemahaman individu mengenai cara penularan, pencegahan, serta sikap terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS. Pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan dan pengalaman, baik dari pendidikan formal maupun informasi yang diterima melalui media dan lingkungan sosial. Tingkat pengetahuan yang baik dapat membantu individu menghindari miskonsepsi, meningkatkan kesadaran dalam melindungi diri, serta mendorong perilaku pencegahan yang lebih tepat. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan sering menimbulkan kesalahpahaman terkait mekanisme penularan sehingga dapat memunculkan stigma dan diskriminasi terhadap ODHIV (Nasution, Aryulika and Situmorang, 2024; Oliwiawati, Dinda and Arabta, 2024). Individu dengan pengetahuan yang memadai dapat menerapkan upaya pencegahan penularan HIV secara terarah dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada kelompok dengan perilaku berisiko (Uyun *et al.*, 2024).

Pencegahan penularan HIV perlu dilakukan melalui pendekatan yang terarah dan berkelanjutan pada individu dengan perilaku berisiko. Tenaga kesehatan dapat melaksanakan

edukasi dan konseling untuk meningkatkan pemahaman serta mendorong perilaku pencegahan yang konsisten. Individu dapat menerapkan perilaku seksual aman dengan menggunakan kondom secara benar serta menghindari hubungan seksual yang meningkatkan risiko penularan. Keluarga dan lingkungan sosial dapat memberikan dukungan untuk membantu individu mempertahankan upaya pencegahan dalam kehidupan sehari-hari (Isal, 2023; Vatrissy, Febliyanti and Anggraini, 2024; Rahmat and Dwi, 2025). Fasilitas pelayanan kesehatan juga perlu menyediakan akses pemeriksaan HIV dan layanan pencegahan yang mudah dijangkau agar penularan HIV dapat dikendalikan secara efektif di Masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara pengetahuan dan hubungan seksual berisiko dengan upaya pencegahan penularan HIV di wilayah kerja Puskesmas Pakisaji, Kabupaten Malang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan efektivitas upaya pencegahan penularan HIV melalui penguatan edukasi dan pengendalian perilaku seksual berisiko secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku seksual berisiko dengan upaya pencegahan penularan HIV di wilayah kerja Puskesmas Pakisaji, Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku seksual berisiko dengan upaya pencegahan penularan HIV di wilayah kerja Puskesmas Pakisaji, Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan data demografi
- b. Mengidentifikasi pengetahuan tentang HIV di wilayah kerja Puskesmas Pakisaji Kabupaten Malang.

- c. Mengidentifikasi perilaku seksual berisiko di wilayah kerja Puskesmas Pakisaji Kabupaten Malang.
- d. Mengidentifikasi upaya pencegahan penularan HIV di wilayah kerja Puskesmas Pakisaji Kabupaten Malang
- e. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dan perilaku seksual berisiko dengan upaya pencegahan penularan HIV di wilayah kerja Puskesmas Pakisaji, Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat dan keperawatan komunitas melalui penambahan wawasan ilmiah mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku seksual berisiko dengan upaya pencegahan penularan HIV di wilayah kerja Puskesmas Pakisaji, Kabupaten Malang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi lahan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi instansi pelayanan kesehatan dalam meningkatkan program edukasi dan strategi pencegahan penularan HIV di wilayah kerja Puskesmas Pakisaji.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan data dasar sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian mengenai pencegahan penularan HIV pada kelompok berisiko.